

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan sebuah warisan dalam bentuk bimbingan yang biasanya diberikan pertama kali oleh orangtua kepada anak untuk persiapan di masa yang akan datang. Hamalik (2013: 3) mengatakan tujuan pendidikan adalah keseluruhan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah adanya kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya. Tujuan dari pendidikan yang diberikan oleh orangtua adalah agar anak mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga anak memiliki bekal untuk masa depan.

Syah (2013:10) mengartikan pendidikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan penjelasan mengenai definisi pendidikan, pendidikan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendidikan non formal yang biasanya pertama kali didapatkan anak melalui keluarga dan pendidikan formal yang didapatkan anak melalui proses belajar di sekolah.

Orangtua mulai mempersiapkan pendidikan sejak dini dengan tujuan agar anak mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik. Hal tersebut terlihat dari banyaknya sekolah yang menyediakan bermacam-macam sekolah untuk anak usia pra-sekolah, seperti *baby school* (12 - 24 bulan), *playgroup* (24 - 36 bulan) untuk mempersiapkan anak bersekolah sejak dini.

Pendidikan formal di sekolah bertujuan untuk mengarahkan anak belajar dan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang menunjang perkembangannya.

Pada pendidikan formal, setiap sekolah dasar (SD dan setingkatnya) mempunyai standar pembelajaran yang harus diikuti. Kurikulum 2013 yang digunakan sebagai acuan SD Negeri pada saat ini, menilai anak dari sikap, keterampilan dan pengetahuan, diluar nilai pelajaran. Kurikulum 2013 mewajibkan semua siswa mengikuti beberapa pelajaran wajib. Salah satu mata pelajaran wajib SD adalah mata pelajaran agama.

Mata pelajaran agama mengajarkan tentang baik dan buruk kehidupan manusia, apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan menurut kepercayaan masing-masing siswa. Materi mata pelajaran agama diserahkan pada kekhasan masing-masing sekolah. Ada sekolah yang khusus memperdalam pelajaran agama seperti Pesantren, sekolah Alkitab atau Misionaris. Ada juga sekolah umum yang mempelajari agama sama seperti mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran agama Islam, Katolik, Kristen dan Budha diperlakukan sama dengan mata pelajaran lainnya di sekolah tersebut.

Pelajaran agama bagi siswa kelas 1 SD pada sekolah reguler, merupakan mata pelajaran baru karena ditingkat KB (Kelompok Bermain) ataupun TK (Taman Kanak-Kanak) penekanan lebih diutamakan pada kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran di tingkat SD. Di tingkat KB dan TK pembelajaran lebih ditekankan pada keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Oleh karena itu agama sebagai mata pelajaran mandiri merupakan mata pelajaran baru di tingkat SD. Pengetahuan dan pemahaman

siswa tentang agama, sebelum masuk ke tingkat SD, diperoleh melalui orangtua dan kegiatan - kegiatan yang diselenggarakan oleh tempat ibadah (sekolah minggu atau belajar mengaji).

Data awal yang diperoleh peneliti dari SDN Keputran I Surabaya menunjukkan sebagian besar nilai pelajaran agama siswa kelas 1 sekolah ini berada dibawah rata-rata nilai SKM yang ditetapkan sekolah. SKM standar sekolah adalah 75. Nilai mata pelajaran agama berkisar antara 20 - 70 sedangkan nilai pelajaran lainnya diatas SKM. Kondisi ini menunjukkan pengetahuan siswa tentang agama tergolong rendah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 1 SDN Keputran I Surabaya.

*“ya nilainya ya lumayan mbak.. kalau paling banyak dibawah rata-rata si ya pelajaran agama mbak. Gak tau kenapa padahal gampang lo soalnya itu agama mereka sendiri. mungkin karena ini pertama kali mereka belajar soal agama ya.”*

*“ ya untuk nilai pelajaran lainnya si ya kebanyakan di atas nilai SKM ada juga yang pas di rata-rata atau di bawah rata-rata. Beberapa yang hasil raportnya dibawah rata-rata itu ada juga dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung”*

(Bu E, wali kelas 1)

Hasil akhir proses pembelajaran di sekolah adalah diperolehnya nilai raport yang mewakili prestasi belajar siswa. Prestasi belajar menunjukkan sejauhmana siswa memahami materi. Prestasi belajar diberikan dalam bentuk nilai-nilai akademik yang diukur dengan menggunakan angka-angka dan ditampilkan dalam bentuk buku (raport). Hal ini sesuai dengan pendapat Winkle & Poerwanto (dalam Ghulam & Lisa, 2011: 83) yang mengatakan prestasi belajar sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam suatu

materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport dalam setiap bidang studi yang mengalami proses pembelajaran. Winkle (dalam Ghullam & Lisa, 2011: 83) juga menyatakan bahwa prestasi belajar yaitu suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan prestasi belajar agama siswa SDN Keputran I Surabaya merupakan hasil yang diperoleh siswa atas usaha pembelajarannya.

Metode pembelajaran guru di SDN Keputran I Surabaya pada hakikatnya tidak berbeda antara mata pelajaran yang ada. Pihak sekolah menggunakan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan atau perkembangan siswa, seperti metode ceramah dan tanya jawab serta metode eksperimen. Selain itu guru juga menggunakan metode *Fun Learning* dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Begitu juga yang digunakan guru dalam penyampaian mata pelajaran agama. Mata pelajaran agama yang disampaikan guru sekolah ini juga disesuaikan dengan agama yang dianut masing-masing siswa namun pada kenyataannya masih ditemukan nilai pelajaran agama siswa di bawah SKM atau dibawah nilai 75.

Wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas 1 SDN Keputran I Surabaya berikut ini menunjukkan cara siswa belajar mata pelajaran agama, yang berbeda dari mata pelajaran lainnya.

*“Habis pulang sekolah ya selain main juga belajar kak, jam 3 sore gitu ya disuruh mama belajar, habis gitu kalau hari senin ama selasa juga les, tapi ya lesnya mata pelajaran*

*tematik. Kalau pelajaran lainnya ya belajar sendiri sama mama”*

(R, pria, siswa SD kelas 1)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan siswa mempunyai orangtua sibuk bekerja

*“Dirumah yah belajar sendiri kak, gak diajari sama mama soalnya mama sibuk jualan jadi ya belajarnya di sekolah sama guru. Kalau ulangan ya paling cuma ditanyain udah bisa apa gak. Ya ngaji juga kak, ikut sholat jumat juga”*

(U, pria, siswa SD kelas 1)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa SDN Keputran I Surabaya belajar mata pelajaran agama di sekolah dan dibantu oleh guru. Ada pula yang belajar di rumah tanpa didampingi orangtua. Orangtua hanya menanyakan ketika ulangan. Pembelajaran agama dilakukan melalui kegiatan mengaji dan sholat. Merujuk pada pendapat Sarafino (2008: 88) bahwa dukungan sosial adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai maka dapat disimpulkan bahwa siswa SDN Keputran I Surabaya kurang mendapatkan perhatian dan kurang mendapatkan dukungan orangtua ketika belajar mata pelajaran agama.

Furman & Buhrmester (dalam Mindo, 2008: 8) berpendapat bahwa campur tangan orangtua sangat penting dalam hal mendidik anak, karena pada usia SD pengaruh orangtua terhadap anak masih cukup besar dibandingkan pada saat dewasa. Periode anak usia SD merupakan masa yang berpengaruh terhadap pendidikan dan penyesuaian anak terhadap masa

perkembangan anak selanjutnya. Akibat lebih lanjut pengetahuan anak tentang agama menjadi berkurang padahal kurangnya pengetahuan tentang agama sejak dini dapat berdampak ketika anak dewasa.

Fachrudin (2011: 2) mengatakan orangtua harus mengajarkan dan menanamkan ajaran agama pada anaknya dengan tujuan menghindari anak dari kepribadian yang buruk seperti menjadi remaja yang nakal, keras kepala, maksiat dan berbuat keonaran apabila anak tidak mempunyai iman yang kuat. Fachrudin (2011: 1) juga berpendapat orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Ada baiknya orangtua dengan pihak guru mempunyai kerjasama dalam membantu perkembangan siswa mengingat pihak guru tidak mungkin 100% bertanggung jawab atas kemajuan yang dialami oleh siswa. Kerjasama yang baik antara orangtua siswa dengan guru berdampak pada perkembangan siswa. Kurangnya perhatian, kurangnya dukungan orangtua pada siswa ketika belajar mata pelajaran agama berdampak pada prestasi belajar mata pelajaran agama siswa kelas 1 SDN Keputran Surabaya.

Ahmadi & Supriyono (2004: 138) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor eksternal, seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta faktor internal seperti faktor jasmaniah dan psikologis. Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua bermacam-macam seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumental.

Gottlieb (1983, dalam Smet, 1994: 135) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata yang diberikan karena adanya keakraban sosial dan

mempunyai manfaat secara emosional atau efek perilaku bagi penerima. House ( 1982) dalam Smet (1994:136) juga mengatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari 4 aspek yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumental. Dari hasil wawancara dengan siswa SD kelas 1 SDN Keputeran I Surabaya di atas peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya dukungan yang diberikan oleh orangtua ketika siswa belajar mata pelajaran agama

Alasan peneliti mengambil mata pelajaran agama dikarenakan agama merupakan salah satu landasan penting dalam membangun pribadi anak dimana anak diajarkan untuk mengenal agamanya lebih dalam sebagai pegangan hidup di masa yang akan datang. Hal ini juga didukung oleh Fachrudin (2011: 1) menyebutkan bahwa pendidikan agama juga membangun pribadi seorang anak melalui ajaran-ajaran yang diterapkan sesuai dengan norma agama yang diajarkan seperti perilaku baik dan buruk.

Santrock (2007: 117) menyatakan perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar benar-salah dengan bantuan orangtua atau keluarga di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu proses belajar agama seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari lingkungan keluarga seperti perilaku orangtua atau saudara dikarenakan anak menghabiskan banyak waktu dengan keluarga dibandingkan disekolah. Dukungan yang bisa diberikan oleh orangtua contohnya adalah dengan mengajarkan saling menyayangi sesama saudara, membantu yang kesusahan, serta mengajak berdoa bersama.

Sulistyaningsih (2005: 3) mengatakan bahwa lingkungan yang dekat dengan anak adalah keluarga dan keluarga merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Gunarsa (dalam Mindo, 2008: 3) mengatakan bahwa *“keluarga yang menghasilkan anak-anak berprestasi tinggi adalah keluarga yang mendorong dan mendukung proses belajar yang dijalani anaknya, memberi tanggung jawab tertentu sesuai umur anak”*.

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan persepsi anak terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar mata pelajaran agama pada siswa kelas 1 SDN Keputeran I Surabaya.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian berjudul hubungan persepsi anak terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar siswa SDN Keputeran I Surabaya bertujuan untuk memperjelas fenomena masalah yang akan diteliti yaitu:

- a. Prestasi belajar mata pelajaran agama yang diungkap melalui hasil nilai raport sisipan kelas 1 SD semester II
- b. Dukungan Sosial menurut House (1982) dalam Smet (1994: 136) mengatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari 4 aspek yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumental.
- c. Subjek yang digunakan adalah siswa-siswi kelas 1 karena pada usia 6-8 tahun anak membutuhkan dukungan dari orang tua dan campur



tangan orangtua sangat penting dalam hal mendidik anak. Furman & Buhrmester, (dalam Mindo, 2008: 8) mengatakan bahwa pada usia sekolah dasar pengaruh orangtua terhadap anak masih cukup besar dibandingkan pada saat dewasa.

- d. Hubungan Persepsi Anak Terhadap Dukungan Orangtua Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Agama Siswa SDN Keputran I Surabaya. Hubungan Persepsi Anak Terhadap Dukungan Orangtua Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Agama Siswa SDN Keputran I Surabaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan ulasan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut, Apakah ada hubungan persepsi anak terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar mata pelajaran agama siswa SDN Keputran I Surabaya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi anak terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar mata pelajaran agama siswa SDN Keputran I Surabaya?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi referensi teori dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terkait dengan dukungan orangtua terhadap prestasi belajar mata pelajaran agama.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Orangtua

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi orangtua, agar orangtua mengetahui, apakah ada hubungan persepsi anak terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar khususnya mata pelajaran agama.

#### b. Bagi Guru

Dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi guru untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa-siswinya berdasarkan hasil angket yang akan peneliti sebarakan pada siswa.

#### c. Bagi Anak

Dari hasil penelitian yang didapat diharapkan anak pentingnya dukungan orangtua terhadap prestasi belajar.